

Analisis Pendapatan Pedagang Cabai Rawit di Pasar Tradisional Ungaran Kutowingun Kabupaten Kebumen

Slamet Pamuji¹, Rahmat Joko Nugroho^{1*}

¹*Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama, Kebumen, Indonesia*

slametpamuji375@gmail.com^{*}

Received: 05/07/2026

Revised: 24/07/2026

Accepted: 29/07/2026

Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under
the terms of the Creative Commons

Abstrak

Pendapatan pedagang di pasar tradisional dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan karakteristik usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh lama usaha, modal usaha, dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang cabai rawit di Pasar Tradisional Ungaran, Kecamatan Kutowingun, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei. Populasi penelitian mencakup seluruh pedagang cabai rawit di Pasar Tradisional Ungaran yang berjumlah 20 orang, sehingga seluruh populasi dijadikan responden dengan teknik sampling jenuh. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil analisis secara parsial menunjukkan bahwa lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan nilai signifikansi 0,006, namun arah hubungannya negatif. Modal usaha terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan dengan nilai signifikansi 0,000. Sebaliknya, jam kerja tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan karena memiliki nilai signifikansi 0,833. Pengujian simultan menunjukkan bahwa lama usaha, modal usaha, dan jam kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang cabai rawit dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,760 mengindikasikan bahwa 76,0% variasi pendapatan pedagang dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan 24,0% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, modal usaha merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang cabai rawit di Pasar Tradisional Ungaran, Kecamatan Kutowingun, Kabupaten Kebumen.

Kata kunci: pendapatan, pedagang cabai rawit, lama usaha, modal usaha, jam kerja

Abstract

The income of traditional market traders is influenced by various business-related factors that play an important role in determining the sustainability and growth of their businesses. This study aimed to analyze the effects of business duration, business capital, and working hours on the income of cayenne pepper traders at Ungaran Traditional Market, Kutowingun District, Kebumen Regency. The research employed a quantitative approach using a survey method. The population consisted of all cayenne pepper traders at Ungaran Traditional Market, totaling 20 traders, all of whom were selected as research respondents using a saturated sampling technique. Primary data were collected through questionnaires and analyzed using multiple linear regression in SPSS version 25. The partial test results indicated that business duration had a significant effect

on income ($p = 0.006$), but the effect was negative. Business capital had a positive and significant effect on income with a significance value of 0.000. Meanwhile, working hours did not have a significant effect on income, as indicated by a significance value of 0.833. The simultaneous test results showed that business duration, business capital, and working hours jointly had a significant effect on traders' income with a significance value of 0.000. The coefficient of determination (R^2) value of 0.760 indicated that 76.0% of the variation in traders' income was explained by business duration, business capital, and working hours, while the remaining 24.0% was attributable to other factors outside the research model. Therefore, business capital was identified as the most dominant factor affecting the income of cayenne pepper traders at Ungaran Traditional Market, Kutowinangun District, Kebumen Regency.

Keywords: income, cayenne pepper traders, business duration, business capital, working hours.

Pendahuluan

Sektor perdagangan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung aktivitas perekonomian masyarakat karena menjadi penghubung antara produsen dan konsumen dalam proses distribusi barang. Melalui kegiatan perdagangan, berbagai komoditas dapat dipasarkan kepada masyarakat sehingga mendorong perputaran ekonomi, membuka peluang kerja, serta menjadi sumber pendapatan bagi pelaku usaha. Dengan demikian, perkembangan sektor perdagangan akan berdampak pada dinamika perekonomian, baik di tingkat daerah maupun nasional.

Sektor perdagangan merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Aktivitas perdagangan tidak hanya menjadi sarana distribusi barang dan jasa, tetapi juga berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, serta perputaran ekonomi di tingkat lokal maupun nasional. Perdagangan bahkan menjadi salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap aktivitas perekonomian daerah dan menjadi penopang bagi berbagai sektor lainnya, termasuk sektor pertanian (Wahyuningtias, 2021).

Dalam konteks perdagangan hasil pertanian, pasar tradisional masih menjadi tempat yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan aktivitas jual beli. Keberadaan pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai lokasi transaksi, tetapi juga sebagai ruang yang mempertemukan kepentingan produsen, pedagang, dan konsumen dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam mendukung aktivitas perdagangan tersebut, pasar tradisional memiliki posisi strategis sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat. Pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli, tetapi juga menjadi sarana distribusi berbagai kebutuhan pokok serta hasil pertanian masyarakat. Selain itu, pasar juga merupakan tempat terjadinya interaksi antara penjual dan pembeli dalam kegiatan pertukaran barang dan jasa (Ariani & Nurcahyo, 2014). Keberadaan pasar tradisional mampu mendorong perputaran ekonomi lokal, menyediakan lapangan pekerjaan, serta menjadi media pemasaran utama bagi produk-produk pertanian dan usaha mikro masyarakat (Hartanto, 2025).

Selain sebagai tempat berlangsungnya transaksi jual beli, pasar tradisional juga berfungsi sebagai ruang untuk membangun hubungan ekonomi antara pedagang, pemasok, dan konsumen. Interaksi yang berlangsung secara langsung memungkinkan pedagang memperoleh informasi mengenai perubahan kebutuhan konsumen, perkembangan harga, serta kondisi persaingan. Karakteristik tersebut menjadikan pasar tradisional berbeda dari sistem perdagangan modern

karena proses pengambilan keputusan usaha lebih banyak dipengaruhi oleh dinamika pasar yang terjadi setiap hari.

Di antara berbagai komoditas pertanian yang dipasarkan di pasar tradisional, cabai rawit merupakan salah satu komoditas dengan tingkat perputaran transaksi yang cukup tinggi. Tingginya permintaan masyarakat menyebabkan pedagang harus mampu menyesuaikan jumlah persediaan dengan kondisi pasar agar aktivitas usahanya tetap berjalan secara optimal. Salah satu komoditas pertanian yang banyak diperdagangkan di pasar tradisional adalah cabai rawit. Cabai rawit merupakan komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan yang relatif besar di masyarakat. Namun demikian, harga cabai rawit cenderung mengalami fluktuasi yang cukup tinggi akibat ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan, kondisi cuaca, serta faktor distribusi. Perubahan harga tersebut berdampak langsung pada aktivitas perdagangan dan pendapatan pelaku usaha yang terlibat dalam rantai pemasaran cabai rawit (Emba & Wadu, 2025).

Fluktuasi harga cabai rawit juga menyebabkan tingkat risiko usaha menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa komoditas hortikultura lainnya. Ketika harga meningkat, pedagang berpotensi memperoleh pendapatan yang lebih besar apabila mampu menjaga ketersediaan stok. Sebaliknya, penurunan harga secara tiba-tiba dapat mengurangi penerimaan apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan persediaan yang baik. Oleh karena itu, kemampuan pedagang dalam menyesuaikan volume pembelian dan penjualan menjadi salah satu aspek penting untuk menjaga stabilitas pendapatan.

Kondisi tersebut membuat pendapatan pedagang cabai rawit tidak selalu stabil. Kemampuan pedagang dalam memperoleh pendapatan dipengaruhi oleh bagaimana mereka mengelola usahanya di tengah perubahan harga dan kondisi pasar. Oleh karena itu, pendapatan menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikaji dalam penelitian mengenai aktivitas perdagangan. Bagi pedagang, pendapatan merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan usaha. Tingkat pendapatan yang diperoleh akan menentukan kemampuan pedagang dalam memenuhi kebutuhan hidup, mempertahankan keberlangsungan usaha, serta mengembangkan skala usaha. Semakin besar pendapatan yang diperoleh, semakin besar pula kemampuan pedagang untuk membiayai operasional usaha dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga mereka (Bouk et al., 2025).

Pendapatan tidak hanya mencerminkan hasil akhir dari aktivitas perdagangan, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan pedagang dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Tingkat pendapatan yang relatif stabil menunjukkan bahwa pedagang mampu menyesuaikan strategi usahanya dengan perubahan kondisi pasar. Sebaliknya, pendapatan yang berfluktuasi dapat mengindikasikan adanya keterbatasan dalam pengelolaan modal, pemasaran, maupun kemampuan dalam menghadapi perubahan permintaan konsumen.

Pendapatan pedagang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh adalah lama usaha. Semakin lama seseorang menjalankan usaha, semakin banyak pengalaman yang diperoleh dalam menghadapi persaingan, memahami kebutuhan konsumen, dan mengelola usaha, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan. Pelaku usaha yang telah lama beroperasi juga cenderung memiliki jaringan pelanggan yang lebih luas dibandingkan dengan pelaku usaha baru (Pratama et al., 2025).

Modal merupakan sumber daya utama yang digunakan untuk menjalankan aktivitas perdagangan, mulai dari pengadaan barang dagangan hingga pembiayaan operasional usaha.

Modal yang lebih besar memungkinkan pedagang menyediakan stok barang yang lebih banyak dan beragam sehingga berpotensi meningkatkan volume penjualan dan pendapatan yang diperoleh (Pratama et al., 2025).

Dalam kegiatan perdagangan, modal usaha memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar menyediakan dana operasional. Modal juga menentukan kemampuan pedagang dalam menjaga ketersediaan barang dagangan, memperoleh pasokan dalam jumlah lebih besar, serta memanfaatkan peluang saat terjadi perubahan harga di pasar. Oleh karena itu, kecukupan modal dapat memberikan fleksibilitas yang lebih tinggi dalam pengelolaan usaha sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan.

Selain itu, jam kerja juga diduga memengaruhi pendapatan pedagang. Semakin lama waktu yang digunakan untuk berdagang, semakin besar peluang pedagang untuk melayani konsumen dan melakukan transaksi penjualan. Sebaliknya, jam kerja yang lebih pendek dapat mengurangi peluang memperoleh pelanggan dan meningkatkan keuntungan usaha (Syam et al., 2025). Meskipun jam kerja sering dikaitkan dengan peluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, efektivitas waktu berdagang juga dipengaruhi oleh karakteristik konsumen dan pola transaksi di pasar. Pada pasar tradisional, aktivitas pembelian biasanya terkonsentrasi pada jam-jam tertentu, sehingga penambahan waktu berdagang belum tentu meningkatkan jumlah transaksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas pelayanan dan kemampuan memanfaatkan waktu transaksi dapat menjadi faktor yang tidak kalah penting dibandingkan dengan lamanya jam kerja.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang. Penelitian yang dilakukan oleh Bouk et al. (2025) menyatakan bahwa modal usaha, lama usaha, dan jam kerja merupakan faktor yang dapat memengaruhi pendapatan pedagang buah. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Syam et al. (2025) menunjukkan bahwa modal dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang, sedangkan jam berdagang tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Sentral Karisa Kabupaten Jeneponto. Penelitian berbeda yang dilakukan oleh Pratama et al. (2025) menemukan bahwa modal usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, sedangkan lama usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM kuliner di Kecamatan Medan Sunggal.

Secara umum, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa modal usaha cenderung memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan. Namun, pengaruh lama usaha dan jam kerja masih menunjukkan hasil yang berbeda di setiap lokasi penelitian. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik usaha, jenis komoditas, serta kondisi pasar merupakan faktor yang dapat memengaruhi hubungan antarvariabel, sehingga diperlukan pengujian pada pedagang cabai rawit di Pasar Tradisional Ungaran.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh lama usaha, modal usaha, dan jam kerja terhadap pendapatan masih memerlukan pengkajian lebih lanjut pada berbagai jenis usaha dan lokasi yang berbeda. Pasar Tradisional Ungaran, Kecamatan Kutowiningun, Kabupaten Kebumen merupakan salah satu pusat perdagangan hasil pertanian yang menjadi tempat aktivitas jual beli cabai rawit. Karakteristik pedagang yang beragam dari sisi pengalaman usaha, kemampuan permodalan, dan alokasi waktu berdagang diduga menyebabkan perbedaan tingkat pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang cabai rawit di lokasi tersebut.

Berangkat dari permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada analisis pengaruh lama usaha, modal usaha, dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang cabai rawit di Pasar Tradisional Ungaran, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Tradisional Ungaran yang berada di Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan salah satu pusat perdagangan hasil pertanian di wilayah tersebut serta menjadi tempat aktivitas jual beli cabai rawit yang melibatkan pedagang dengan beragam karakteristik usaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengujian hubungan antara lama usaha, modal usaha, dan jam kerja sebagai variabel independen terhadap pendapatan pedagang cabai rawit sebagai variabel dependen melalui analisis statistik.

Populasi penelitian mencakup seluruh pedagang cabai rawit yang berjualan di Pasar Tradisional Ungaran, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen. Karena jumlah populasi hanya terdiri atas 20 pedagang, seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian menggunakan teknik sampling jenuh (sensus). Dengan demikian, jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 20 responden.

Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Instrumen penelitian disusun untuk memperoleh informasi mengenai identitas responden serta data yang berkaitan dengan variabel penelitian, yaitu lama usaha (X_1), modal usaha (X_2), jam kerja (X_3), dan pendapatan pedagang (Y). Lama usaha dinyatakan dalam satuan tahun, modal usaha diukur dalam satuan rupiah (Rp), jam kerja dinyatakan dalam satuan jam per hari, sedangkan pendapatan pedagang diukur berdasarkan pendapatan yang diperoleh setiap hari dalam satuan rupiah (Rp).

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap melalui analisis deskriptif dan analisis inferensial. Tahap deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi mengenai profil responden serta kecenderungan data pada setiap variabel yang diteliti. Hasil analisis tersebut menjadi dasar untuk memahami karakteristik data sebelum dilakukan pengujian statistik. Selanjutnya, hubungan antara lama usaha, modal usaha, jam kerja, dan pendapatan pedagang dianalisis menggunakan regresi linier berganda sebagai bagian dari analisis inferensial. Penerapan metode ini memungkinkan peneliti menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen maupun pengaruhnya secara simultan terhadap pendapatan pedagang cabai rawit.

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
20–30	3	15
31–40	5	25
41–50	8	40
>50	4	20
Total	20	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, distribusi responden menunjukkan bahwa pedagang cabai rawit berusia 20-30 tahun berjumlah 3 orang (15%), usia 31-40 tahun sebanyak 5 orang (25%), usia 41-50 tahun sebanyak 8 orang (40%), sedangkan responden berusia di atas 50 tahun sebanyak 4 orang (20%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia 41-50 tahun merupakan kelompok yang paling dominan dalam penelitian ini. Dominasi usia tersebut menunjukkan bahwa kegiatan perdagangan cabai rawit di Pasar Tradisional Ungaran lebih banyak dijalankan oleh pedagang yang berada pada usia produktif. Pada rentang usia tersebut, pedagang umumnya telah memiliki pengalaman, kemampuan mengambil keputusan, serta pemahaman terhadap dinamika pasar yang dapat mendukung keberlanjutan usahanya.

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	4	20
SMP	5	25
SMA	8	40
S1	3	15
Total	20	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, tingkat pendidikan responden terdiri atas lulusan SD sebanyak 4 orang (20%), lulusan SMP sebanyak 5 orang (25%), lulusan SMA sebanyak 8 orang (40%), dan lulusan S1 sebanyak 3 orang (15%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang cabai rawit merupakan lulusan SMA. Komposisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden telah menempuh pendidikan menengah, yang dapat menjadi bekal untuk memahami informasi, berkomunikasi dengan pelanggan maupun pemasok, serta menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi perdagangan.

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Lama Usaha

Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1–4	6	30
5–8	6	30
9–12	6	30
>12	2	10
Total	20	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, responden yang memiliki lama usaha 1-4 tahun berjumlah 6 orang (30%), lama usaha 5-8 tahun sebanyak 6 orang (30%), lama usaha 9-12 tahun sebanyak 6 orang (30%), sedangkan responden yang telah menjalankan usaha lebih dari 12 tahun berjumlah 2 orang (10%). Distribusi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman berdagang responden tersebar relatif merata di tiga kelompok lama usaha pertama. Kondisi ini menggambarkan bahwa aktivitas perdagangan cabai rawit di Pasar Tradisional Ungaran dijalankan oleh pedagang dengan tingkat pengalaman yang bervariasi, baik yang masih berada pada tahap pengembangan usaha maupun yang telah memiliki pengalaman berdagang dalam jangka waktu lebih lama.

Karakteristik responden menunjukkan bahwa pedagang cabai rawit di Pasar Tradisional Ungaran memiliki latar belakang yang beragam dari sisi usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan cabai rawit tidak hanya dijalankan oleh pedagang yang telah lama berbisnis, tetapi juga oleh pelaku usaha yang relatif baru memasuki sektor perdagangan. Kondisi ini mencerminkan bahwa usaha perdagangan cabai rawit masih memiliki daya tarik sebagai sumber mata pencaharian karena kebutuhan pasar terhadap komoditas tersebut tetap berkelanjutan. Perbedaan karakteristik responden juga memungkinkan adanya variasi dalam pengelolaan usaha, kemampuan menghadapi perubahan harga, serta strategi penjualan yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat pendapatan masing-masing pedagang.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.107	20	.200*	.975	20	.849

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Pengujian normalitas residual dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk sebagai salah satu syarat dalam analisis regresi. Hasil pengujian menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,849. Karena nilai tersebut melebihi taraf signifikansi 0,05, residual pada model regresi dinyatakan berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, model regresi layak digunakan untuk analisis dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Lama Usaha	.699	1.431
Modal Usaha	.665	1.504
Jam kerja	.624	1.602

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan mengevaluasi nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) pada setiap variabel independen. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel lama usaha memiliki nilai tolerance sebesar 0,699 dan VIF sebesar 1,431. Variabel modal usaha memperoleh nilai tolerance 0,665 dengan VIF 1,504, sedangkan variabel jam kerja memiliki nilai tolerance 0,624 dan VIF 1,602.

Berdasarkan hasil tersebut, seluruh variabel memenuhi kriteria pengujian karena nilai tolerance berada di atas 0,10, sedangkan nilai VIF masing-masing variabel masih jauh di bawah batas maksimum 10. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel independen tidak cukup kuat untuk menimbulkan masalah multikolinearitas pada model regresi.

Tidak ditemukannya gejala multikolinearitas mengindikasikan bahwa setiap variabel independen memberikan informasi yang relatif berbeda dalam menjelaskan variasi pendapatan pedagang cabai rawit. Dengan demikian, lama usaha, modal usaha, dan jam kerja dapat dianalisis secara simultan tanpa menimbulkan distorsi akibat hubungan linier yang berlebihan antarvariabel. Kondisi tersebut juga memperkuat keandalan model regresi dalam mengestimasi pengaruh masing-masing variabel terhadap pendapatan pedagang.

Tabel 6. Hasil Uji Glejser

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	23855.603	22135.617		1.078	.297
1 Lama Usaha	328.342	736.564	.123	.446	.662
Modal Usaha	.018	.037	.139	.490	.631
Jam kerja	-1600.675	2232.588	-.209	-.717	.484

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser dengan mengamati nilai signifikansi pada masing-masing variabel independen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel lama usaha memperoleh nilai signifikansi 0,662, variabel modal

usaha 0,631, dan variabel jam kerja 0,484. Seluruh nilai tersebut berada di atas taraf signifikansi 0,05, sehingga tidak terdapat bukti yang menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penyebaran residual pada model relatif seragam dan tidak memperlihatkan pola perubahan varians yang sistematis. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, estimasi koefisien regresi dapat dilakukan dengan tingkat keandalan yang lebih baik karena varians residual tidak dipengaruhi oleh perubahan nilai variabel independen. Terpenuhinya seluruh asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi memenuhi persyaratan statistik untuk digunakan dalam pengujian hipotesis. Tidak ditemukannya pelanggaran terhadap asumsi normalitas, multikolinearitas, maupun heteroskedastisitas mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat diestimasi dengan tingkat keandalan yang memadai. Dengan demikian, hasil analisis regresi pada penelitian ini memiliki dasar statistik yang cukup kuat untuk digunakan dalam menarik kesimpulan mengenai pengaruh masing-masing variabel terhadap pendapatan pedagang.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	87639.561	45445.758		1.928	.072
	Lama Usaha	-4819.539	1512.210	-.467	-3.187	.006
	Modal Usaha	.484	.075	.965	6.416	.000
	Jam kerja	-984.661	4583.637	-.033	-.215	.833

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 87639.561 - 4819.539X_1 + 0.484X_2 - 984.661X_3$$

Nilai konstanta sebesar 87.639,561 mengindikasikan bahwa ketika variabel lama usaha, modal usaha, dan jam kerja diasumsikan tetap, pendapatan pedagang diperkirakan sebesar Rp87.639,561. Nilai ini merupakan titik awal (baseline) pendapatan dalam model regresi sebelum mempertimbangkan pengaruh masing-masing variabel independen. Koefisien regresi variabel lama usaha sebesar -4.819,539 menunjukkan adanya hubungan negatif dengan pendapatan pedagang. Artinya, setiap penambahan lama usaha selama satu tahun diperkirakan diikuti oleh penurunan pendapatan sebesar Rp4.819,539, dengan asumsi variabel lain tetap. Arah hubungan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan lama usaha tidak selalu diikuti oleh peningkatan pendapatan.

Koefisien regresi variabel modal usaha sebesar 0,484 menunjukkan hubungan positif dengan pendapatan pedagang. Hal ini berarti setiap penambahan modal usaha sebesar Rp1

diperkirakan akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp0,484, dengan asumsi variabel lain tetap. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan modal cenderung diikuti oleh peningkatan kemampuan usaha dalam menghasilkan pendapatan.

Koefisien regresi variabel jam kerja sebesar -984,661 menunjukkan hubungan negatif dengan pendapatan pedagang. Dengan asumsi variabel lain tetap, setiap penambahan jam kerja selama 1 jam diperkirakan diikuti oleh penurunan pendapatan sebesar Rp984,661. Hasil ini mengindikasikan bahwa penambahan waktu berdagang belum tentu meningkatkan pendapatan. Persamaan regresi yang diperoleh memberikan gambaran mengenai arah hubungan setiap variabel independen terhadap pendapatan pedagang. Tanda positif maupun negatif pada koefisien regresi menunjukkan kecenderungan perubahan pendapatan ketika terjadi perubahan pada masing-masing variabel dengan asumsi variabel lain tetap. Namun demikian, arah hubungan tersebut tidak dapat dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat secara mutlak, melainkan sebagai hubungan statistik yang terbentuk berdasarkan karakteristik data dalam penelitian. Oleh karena itu, interpretasi terhadap setiap koefisien perlu dikaitkan dengan hasil uji signifikansi serta kondisi riil aktivitas perdagangan cabai rawit di lokasi penelitian.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel lama usaha memiliki nilai t-hitung sebesar -3,187 dengan nilai signifikansi 0,006. Hasil tersebut memenuhi kriteria pengujian karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05, sehingga lama usaha terbukti berpengaruh terhadap pendapatan pedagang cabai rawit. Meskipun demikian, koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut tidak searah. Artinya, semakin lama suatu usaha dijalankan tidak selalu mencerminkan semakin tingginya pendapatan yang diperoleh pedagang ketika variabel lain diasumsikan tidak mengalami perubahan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman berdagang yang lebih lama belum tentu mampu meningkatkan pendapatan apabila tidak disertai kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi pasar, preferensi konsumen, maupun tingkat persaingan. Dengan kata lain, keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh lamanya usaha dijalankan, tetapi juga oleh kemampuan pedagang dalam mengembangkan strategi usaha.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pengalaman berdagang bukan satu-satunya modal untuk meningkatkan pendapatan. Perubahan perilaku konsumen, perkembangan pola distribusi, serta fluktuasi harga cabai rawit menuntut pedagang untuk terus menyesuaikan strategi usahanya. Pedagang yang mampu mengelola persediaan, menjaga hubungan dengan pelanggan, serta menyesuaikan pola pembelian dengan kondisi pasar berpotensi memperoleh pendapatan yang lebih baik dibandingkan dengan pedagang yang hanya mengandalkan lamanya pengalaman berdagang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang cabai rawit, namun arah pengaruhnya negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin lama seseorang menjalankan usaha, belum tentu diikuti oleh peningkatan pendapatan. Lama usaha yang lebih panjang tidak selalu menjamin kinerja yang lebih baik, mungkin karena tantangan adaptasi atau persaingan di pasar (Yani et al., 2025). Kondisi tersebut dapat terjadi karena pedagang yang telah lama berusaha cenderung mempertahankan pola usaha yang sama sehingga kurang responsif terhadap perubahan pasar.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Bouk et al. (2025) yang menyatakan bahwa semakin lama usaha dijalankan, maka semakin luas jaringan pelanggan yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Selain itu, hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Syam et al. (2025) yang menemukan bahwa lama usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang pasar. Variabel modal usaha menghasilkan nilai t-hitung sebesar 6,416 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai probabilitas yang lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 mengindikasikan bahwa modal usaha memiliki pengaruh yang nyata terhadap pendapatan pedagang cabai rawit. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa peningkatan modal cenderung diikuti oleh peningkatan pendapatan, dengan asumsi variabel lain dalam model tetap.

Dibandingkan dengan variabel lainnya, modal usaha merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pendapatan pedagang. Ketersediaan modal yang memadai memungkinkan pedagang menyediakan persediaan cabai rawit dalam jumlah yang lebih banyak, menjaga kontinuitas stok, serta memenuhi permintaan konsumen dengan lebih baik. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan volume penjualan sehingga pendapatan yang diperoleh pedagang cenderung lebih tinggi. Besarnya modal usaha tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembiayaan awal, tetapi juga menentukan fleksibilitas pedagang dalam menjalankan aktivitas perdagangan. Pedagang dengan modal yang lebih besar memiliki peluang untuk membeli stok saat harganya relatif rendah, menjaga ketersediaan barang saat pasokan terbatas, serta memenuhi permintaan pelanggan dalam jumlah yang lebih besar. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kontinuitas penjualan sekaligus memperkuat daya saing pedagang dibandingkan dengan pelaku usaha yang memiliki keterbatasan modal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratama et al. (2025) yang menyatakan bahwa modal usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM. Temuan ini juga mendukung penelitian Syam et al. (2025) yang menemukan bahwa modal merupakan faktor yang berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang pasar. Variabel jam kerja memperoleh nilai t-hitung sebesar -0,215 dengan tingkat signifikansi 0,833. Nilai signifikansi yang melebihi batas 0,05 menunjukkan bahwa jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang cabai rawit. Dengan demikian, perubahan jumlah jam berdagang tidak diikuti oleh perubahan pendapatan yang nyata dalam model penelitian ini.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa lamanya waktu berdagang bukan merupakan faktor utama yang menentukan besarnya pendapatan pedagang. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan jam kerja belum tentu diikuti oleh peningkatan pendapatan. Pendapatan pedagang diduga lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti tingkat permintaan konsumen, lokasi usaha, strategi penjualan, dan kemampuan pedagang dalam memanfaatkan peluang pasar. Tidak signifikannya pengaruh jam kerja menunjukkan bahwa lamanya waktu berjualan belum tentu sejalan dengan peningkatan jumlah transaksi. Pada perdagangan cabai rawit, transaksi umumnya dipengaruhi oleh waktu kedatangan pembeli dan kondisi pasar, sehingga pedagang yang berjualan lebih lama belum tentu memperoleh lebih banyak pelanggan. Efektivitas waktu berdagang diduga lebih penting dibandingkan dengan lamanya waktu berdagang itu sendiri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Syam et al. (2025) yang menyatakan bahwa jam berdagang tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang pasar. Namun, hasil tersebut berbeda dengan pendapat yang dikutip Syam et al. (2025) bahwa semakin lama waktu berdagang, semakin besar peluang untuk memperoleh pelanggan dan meningkatkan keuntungan.

Berbeda dengan temuan Septiandika et al. (2025) yang menyatakan bahwa semakin panjang waktu berjualan, semakin besar potensi pendapatan yang dapat diperoleh pelaku usaha. Perbedaan hasil tersebut diduga disebabkan oleh karakteristik usaha yang berbeda, di mana penelitian Verto Septiandika et al. dilakukan pada pelaku UMKM dalam kegiatan Car Free Day, sedangkan penelitian ini dilakukan pada pedagang cabai rawit di pasar tradisional yang memiliki pola permintaan dan jam transaksi yang relatif tetap (Septiandika et al., 2025).

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21841387900.012	3	7280462633.337	16.844	.000 ^b
	Residual	6915662099.988	16	432228881.249		
	Total	28757050000.000	19			

a. Dependent Variable: Pendapatan

b. Predictors: (Constant), Jam kerja, Lama Usaha, Modal Usaha

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F-hitung sebesar 16,844 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa lama usaha, modal usaha, dan jam kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang cabai rawit. Temuan ini mengindikasikan bahwa variasi pendapatan pedagang tidak dapat dijelaskan oleh satu variabel secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh keterkaitan ketiga variabel dalam model penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakteristik usaha pedagang terbentuk dari kombinasi pengalaman menjalankan usaha, kemampuan permodalan, dan alokasi waktu untuk berdagang. Walaupun hasil uji parsial menunjukkan bahwa jam kerja tidak berpengaruh signifikan, keberadaan variabel tersebut tetap berperan dalam membangun model regresi secara keseluruhan ketika dianalisis bersama variabel lainnya.

Signifikansi model secara simultan menunjukkan bahwa pendapatan pedagang merupakan hasil interaksi beberapa faktor usaha yang saling berkaitan. Tidak ada satu variabel pun yang sepenuhnya menjelaskan perubahan pendapatan secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan usaha perlu dilakukan secara menyeluruh, mencakup pengalaman usaha, kecukupan modal, serta pengaturan aktivitas operasional agar mampu meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratama et al. (2025) yang menemukan bahwa variabel usaha yang dianalisis secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pelaku usaha.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.872 ^a	.760	.714	20790.115

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi pendapatan pedagang dapat dilihat melalui nilai koefisien determinasi. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai R Square sebesar 0,760, yang menunjukkan bahwa variabel lama usaha, modal usaha, dan jam kerja secara bersama-sama mampu menjelaskan 76,0% variasi pendapatan pedagang cabai rawit. Sementara itu, 24,0% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Besarnya proporsi variasi yang belum dapat dijelaskan oleh model mengindikasikan bahwa pendapatan pedagang juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Faktor-faktor tersebut dapat berupa kondisi persaingan antarpedagang, perubahan permintaan konsumen, intensitas fluktuasi harga cabai rawit, lokasi berjualan, maupun strategi pengelolaan usaha yang diterapkan oleh masing-masing pedagang. Keberadaan faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa pendapatan merupakan variabel yang dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan, sehingga tidak sepenuhnya ditentukan oleh lama usaha, modal usaha, dan jam kerja.

Selain nilai R Square, penelitian ini juga menghasilkan Adjusted R Square sebesar 0,714. Nilai tersebut memberikan gambaran mengenai kemampuan model setelah memperhitungkan jumlah variabel independen yang digunakan dalam analisis. Meskipun telah dilakukan penyesuaian, model tetap mampu menjelaskan sebagian besar variasi pendapatan pedagang, sehingga hubungan antara variabel independen dan pendapatan masih dapat dijelaskan dengan tingkat ketepatan yang cukup baik. Secara keseluruhan, hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memberikan gambaran yang memadai mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang cabai rawit di Pasar Tradisional Ungaran, Kecamatan Kutowingun, Kabupaten Kebumen. Namun demikian, masih terdapat ruang bagi penelitian selanjutnya untuk memasukkan variabel lain yang relevan agar kemampuan model dalam menjelaskan variasi pendapatan dapat ditingkatkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa lama usaha, modal usaha, dan jam kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang cabai rawit di Pasar Tradisional Ungaran, Kecamatan Kutowingun, Kabupaten Kebumen. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan pendapatan pedagang dipengaruhi oleh kombinasi ketiga variabel yang dianalisis dalam penelitian ini. Secara parsial, lama usaha memiliki pengaruh signifikan dengan koefisien negatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin lama pedagang menjalankan usahanya tidak selalu diikuti oleh peningkatan pendapatan. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengalaman berdagang perlu didukung oleh kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan permintaan pasar dan persaingan usaha agar tetap memberikan dampak positif terhadap pendapatan.

Berbeda dengan lama usaha, modal usaha terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Semakin besar modal yang dimiliki pedagang, semakin besar

pula kemampuan untuk menyediakan persediaan barang, memenuhi kebutuhan konsumen, dan mengembangkan aktivitas usahanya, sehingga peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi juga meningkat. Sementara itu, jam kerja tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa lamanya waktu berdagang bukan merupakan faktor utama yang menentukan besarnya pendapatan, karena terdapat faktor lain yang lebih berperan dalam aktivitas perdagangan.

Kemampuan model dalam menjelaskan variasi pendapatan tercermin dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,760. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 76% perubahan pendapatan dapat diterangkan oleh variabel lama usaha, modal usaha, dan jam kerja, sedangkan 24% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pedagang cabai rawit diharapkan dapat lebih memperhatikan pengelolaan dan pemanfaatan modal usaha secara efektif karena modal terbukti menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan. Selain itu, pedagang yang telah lama menjalankan usaha perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan pasar, seperti memperluas jaringan pelanggan, meningkatkan kualitas pelayanan, dan menerapkan strategi pemasaran yang lebih adaptif agar pengalaman usaha yang dimiliki dapat memberikan dampak positif terhadap pendapatan. Bagi pemerintah daerah dan pengelola pasar, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program pemberdayaan pedagang, terutama yang berkaitan dengan akses permodalan dan pengembangan kapasitas usaha. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi pendapatan pedagang, seperti lokasi usaha, tingkat pendidikan, jumlah pelanggan, harga jual, dan strategi pemasaran, sehingga diperoleh model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang.

Daftar Pustaka

- Ariani, N. I., & Nurcahyo, O. H. (2014). Digitalisasi Pasar Traditional. *Jurnal Analisis Sosiologi*, 3(April), 1–12.
- Bouk, I. R., Taek, A. R. N., Bragança, G. S., & Lian, Y. P. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Buah Di Kecamatan Kota Lama, Kota Kupang. *JUEB: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(1).
- Emba, S. K., & Wadu, J. (2025). Analisis Dampak Fluktuasi Harga Cabai Merah Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Kiritana, Kecamatan Kambera, Kabupaten Sumba Timur. *Sustainable Agricultural Technology Innovation (SATI)*, 362–373.
- Hartanto, B. (2025). Potensi Pasar Tradisional dalam Memajukan Ekonomi Lokal: Studi Kasus Pada Pasar Haji Sani Delta Pawan, Ketapang. *SKIEJ Sunan Kalijaga Islamic Economics Journal*, 4(1), 67–79. <https://doi.org/10.14421/skiej.2025.4.1.2689>
- Pratama, R., Ramadhan, A., & Hasanah, U. (2025). Pengaruh lama usaha, modal usaha dan inovasi terhadap pendapatan UMKM kuliner di Kecamatan Medan Sunggal. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 5(2), 515–531. <https://doi.org/10.53088/jerps.v5i2.2027>
- Septiandika, V., Devi, N. U. K., & Hidayatullah, M. R. (2025). Pengaruh Lokasi Usaha dan Jam Kerja terhadap Pendapatan UMKM dalam Kegiatan Car Free Day: Studi Kasus Kegiatan Car Free Day Kraksaan, Kabupaten Probolinggo. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu*

Sosial, 4(3), 564–575.

- Syam, E. S., Hastuti, D. R. D., Samsir, A., Rahim, A., & Astuty, S. (2025). Analisis Determinan Pendapatan Pedagang Pasar Sentral Karisa Kabupaten Jeneponto Sebelum Dan Setelah Kebakaran. *Economics and Digital Business Review*, 6(1), 129–137.
- Wahyuningtias, A. D. (2021). Analisis pengaruh sektor pertanian dan sektor perdagangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Magelang. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1(1), 1–11.
- Yani, N., Nasiruddin, E., Y., & Roni. (2025). Pengaruh Modal, Lama Usaha dan Pemberian Kredit terhadap Kinerja Keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Dusun Kelapa Sawit Desa Padasugih Brebes (Studi Kasus Toko Zonaku Mbako). *JACFIR: Journal of Accounting and Financial Research*, 3(1), 1–11.